

**PERILAKU BELANJA PETANI TEMBAKAU PASCA PANEN RAYA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN EKONOMI  
KELUARGA  
(Study Di Desa Campur Sari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung,  
Propinsi Jawa Tengah)**

*Deny Setiawan*

AKADEMI MILITER

Email: denysetiawan1969@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study was conducted to determine the effect of Farmer Behavior in spending money Post Harvest Tobacco toward the economic resilience viewpoint tobacco farmers in it. This research was a field and descriptive. The study population was a tobacco farmer in the village environment Campursari which was only 3 miles from the Temanggung city center. The technique of sampling used purposive sampling method with the assumption that the population was bound by the context of a specific event, while taking a sample of 50 farmers. Data was collected through observation, interviews, and literature. Data was processed and analyzed by inductively qualitative and quantitative descriptive. The family economic resilience was measured based on the well-being of families, using the concept of the World Bank's poverty income approach and the expenditure approach the Biro Pusat Statistik.*

*Based on research, the existence of Harvest Tobacco on tobacco farming had a major role for the economy of farming families, including: (i) provide accessibility productive arena that carried the values of equality; (ii) be a leading contributor to the economy of farming families indicated by the high value of the contribution of revenue from the arena to the household income; (iii) the existence of tobacco farming capable of be an alternative option for the people of the informal sector employment Temanggung. While constraints in the management of tobacco farming included weather problems, tobacco regulation and innovation.*

*The results also suggested that the behavior of farmers in post-harvest spend money tobacco implicated in the negative trend of economic resilience of farming families. The "poor" during the harvest respondents viewed from revenues of 2% and the respondents in the category of "poor" increased reach a percentage of 4% from the perspective of the poverty line approach to value consumption / expenditure.*

*The conclusion of this study was the existence of Harvest tobacco had a great significance for the economic improvement of farming families who could view how the farmers put a high dependence on the market arenas for the fulfillment of The family welfare. However, the success of the harvest always followed by spending behavior that affected the economic resilience of the family.*

**Keywords: Behavior, Harvest, and Family Economical Resilience.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Perilaku Petani dalam membelanjakan uangnya Pasca Panen Raya Tembakau terhadap sudut pandang ketahanan ekonomi petani tembakau di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat deskriptif. Populasi penelitian adalah petani tembakau di lingkungan desa Campursari yang hanya berjarak 3 km dari pusat kota Temanggung. Teknik pengambilan sampel menggunakan

metode *purposive sampling* dengan asumsi populasi terikat oleh konteks peristiwa tertentu, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 50 orang petani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data diolah dan dianalisis secara induktif kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Ketahanan ekonomi keluarga diukur berdasarkan kesejahteraan keluarga menggunakan konsep kemiskinan pendekatan pendapatan Bank Dunia dan pendekatan pengeluaran Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan penelitian, keberadaan Panen Raya Tembakau pada usaha tani tembakau memiliki peran besar bagi perekonomian keluarga petani, meliputi: (i) menyediakan aksesibilitas arena produktif yang mengusung nilai kesetaraan; (ii) menjadi penyokong utama perekonomian keluarga petani yang ditunjukkan dengan tingginya nilai kontribusi pendapatan dari arena tersebut kepada pendapatan rumah tangga; (iii) keberadaan usaha tani tembakau mampu menjadi opsi alternatif ketenagakerjaan sektor informal bagi masyarakat Kabupaten Temanggung. Sedangkan kendala dalam pengelolaan usaha tani tembakau mencakup masalah cuaca, regulasi tembakau dan inovasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku petani dalam membelanjakan uangnya pasca panen raya tembakau berimplikasi pada tren negatif ketahanan ekonomi keluarga petani. Angka “miskin” responden pada saat panen raya dilihat dari pendapatan sebesar 2% dan responden dalam kategori “miskin” mengalami kenaikan mencapai prosentase sebesar 4.% dilihat dari sudut pandang pendekatan garis kemiskinan nilai konsumsi / pengeluaran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah keberadaan panen raya tembakau memiliki makna yang besar bagi peningkatan ekonomi keluarga petani di dalamnya yang dapat dilihat bagaimana petani tersebut meletakkan ketergantungan yang tinggi terhadap arena pasar bagi pemenuhan kesejahteraan keluarga. Akan tetapi keberhasilan panen raya selalu diikuti dengan perilaku belanja yang berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

***Kata Kunci: Perilaku, Penen Raya, dan Ketahanan Ekonomi Keluarga***

## **PENGANTAR**

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu komoditas unggulan para petani dan hal ini terbukti mampu memberi kesejahteraan yang luar biasa pada saat panen raya musim tembakau. Di Indonesia, tanaman tembakau mampu menghidupi sekitar 18 juta orang yang terdiri dari petani, buruh pabrik rokok, pengrajin keranjang tembakau, distributor, jasa transportasi sampai dengan jasa “event organizer” yang menjadikan rokok sebagai sponsor utama kegiatan. Selain itu, peran tembakau juga berkontribusi dalam memutar roda perekonomian dalam pembangunan nasional, karena berdasar cukai hasil rokok pemerintah bisa memperoleh dana sekitar 50 triliun setiap tahunnya. Industri kretek/rokok merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia dan berkontribusi besar bagi ekonomi negara sebagai penyumbang cukai terbesar, pengguna bahan baku lokal, penampung tenaga kerja, penyangga pasar dalam negeri dan pemicu produksi petani.

Sebagai salah satu kecamatan penghasil tembakau terbaik dan terbesar di Kabupaten Temanggung, wilayah Desa Campursari kecamatan Bulu yang berada kurang lebih 6 km arah timur dari Kota Temanggung memiliki fungsi sosioekonomi yang sangat besar bagi masyarakat sekitar. Secara geografis, Desa Campursari merupakan sebuah desa yang berada di tengah-tengah wilayah pedesaan dengan latar belakang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari sektor agraris, khususnya tanaman tembakau. Bagi masyarakat Temanggung, hasil dari tanaman tembakau telah membawa tingkat kesejahteraan yang tinggi, baik terhadap komunitas yang terkait dengan tembakau itu sendiri secara langsung maupun yang tidak langsung juga ikut menikmati dari hasil panen raya tembakau seperti pasar, supermarket, toko emas, dealer kendaraan bermotor dan tempat hiburan. Dengan kata lain, keberadaan panen raya tembakau menjadi arena sentral untuk menggairahkan dan meningkatkan roda perekonomian dari masyarakat sekitar.

Penelitian ini menjadi begitu penting dan menarik karena berusaha menguraikan relasi implikasi panen raya tembakau terhadap perilaku belanja petani tembakau dengan nilai ketahanan ekonomi keluarga sebagai pondasi dari struktur bangun ketahanan wilayah maupun ketahanan nasional.

Hasil pembahasan tersebut diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah maupun bahan masukan yang berguna bagi pemerintah daerah, sebagai nota perhatian tentang fungsi sekaligus peran komoditas tanaman tembakau dalam mengangkat perekonomian warga dan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar peredaran uang dapat bertahan lama serta dapat mengangkat potensi ekonomi lebih banyak lagi.

Banyak kasus-kasus kebijakan ekonomi nasional yang justru tidak mempertimbangkan aspek kesejahteraan masyarakat, melainkan dan hanya mempertimbangkan nilai finansial kekinian yang ahistoris tanpa memandang dampak futuristiknya, dan ironisnya, pertimbangan semacam itu diklaim sepihak oleh pemegang kendali kebijakan pusat. Perusahaan-perusahaan milik negara yang menyangkut hajat hidup warga negara banyak yang telah di alih tangankan kepada swasta maupun asing oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dipahami mengingat globalisasi yang berkembang belakangan ini menuntut adanya konstelasi dan mekanisme global berupa struktur kelembagaan baru yang ditentukan oleh lembaga ekonomi raksasa (Amal dan Armawi, 1996;122-123),

Meskipun banyak anggapan yang cenderung memarginalisasi terhadap keberadaan pengusaha mikro, Ismawan (2003), dalam penelitiannya tentang “Peran Lembaga Ekonomi Mikro Dalam Otonomi Daerah” justru menunjukkan gagasan pendekatan yang berbeda, yakni bahwa

pendayagunaan usaha mikro (*microenterprises*) merupakan cara yang paling efektif dalam mengakomodasi pemerataan kesejahteraan daripada menerapkan pola kapitalisme modal. Alasan kuat untuk mendukung pernyataan tersebut adalah usaha mikro telah menciptakan peluang kepada masyarakat kalangan bawah, seperti halnya individu maupun keluarga, untuk memiliki dan mengelola kegiatan ekonomi produktif sehingga hal tersebut secara efektif menanggulangi penyakit kemiskinan dalam dirinya sendiri dan secara *bottom up* akan menguatkan ketahanan ekonomi nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menitikberatkan pendekatan analisis kualitatif yang didukung oleh pendekatan analisis kuantitatif yang membahas tentang perilaku petani tembakau pasca panen raya dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (L.J. Moleong, 2006). Alasan pemilihan model penelitian dengan pendekatan analisa kualitatif sekaligus kuantitatif ini dikarenakan peneliti memproyeksikan bahwa objek formal penelitian yang mengacu pada konsepsi dan nilai ketahanan ekonomi keluarga melibatkan *quale* yang tidak dapat direduksi oleh nilai-nilai yang bersifat numerik saja.

## **PEMBAHASAN**

### **Pertanian Tembakau Temanggung**

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan tanaman andalan bagi petani di

wilayah pegunungan, salah satunya di Kabupaten Temanggung yang terkenal kualitasnya dengan tembakau “lauk”. Tembakau lauk merupakan tembakau dengan kualitas terbaik yang biasanya cocok dicampur dengan tembakau lain yang kualitasnya dibawahnya dengan harapan dapat mendongkrak harga dasar tembakau kualitas sedang atau dibawahnya. Produksi tembakau pun dari tahun 2008 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan seiring dengan cuaca/iklim yang mendukung serta semangat petani yang besar yang berkaca pada kesuksesan panen raya sebelumnya yang menghasilkan tembakau berkualitas serta harga penjualan yang tinggi.

Dalam keseluruhan proses usaha tani tembakau juga tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang dimulai dengan upacara “wiwit” pada masa mulai menanam yang melibatkan unsur-unsur dalam masyarakat baik petani, aparat pemerintah, maupun warga sekitar yang memiliki nilai-nilai kebersamaan, saling tolong menolong dan mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa dengan diiringi doa agar kelak dapat menghasilkan panen yang berlimpah. Kegiatan ini berlanjut sampai panen raya yang juga tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada seperti kebersamaan dalam masa petik, saling menjaga lahan tembakau siap panen dan kebersamaan dalam memasarkan tembakau.

Salah satu hal yang paling unik dan berlangsung sampai sekarang adalah teknologi dalam pengolahan hasil panen yang masih menggunakan cara tradisional dan sama sekali tidak menggunakan peralatan mesin / modern seperti merajang, menjemur dan mengemasnya dalam keranjang khusus yang terbuat dari bambu dilapisi dengan pelepah batang pisang kering atau “*debog*”.

Pada proses pengeringan, para petani sangat mengandalkan sinar matahari karena hasilnya lebih bagus, lebih tahan lama, harum dan lebih enak rasanya sehingga bernilai jual tinggi dibandingkan dengan menggunakan oven yang dari cita rasa kurang enak.

Hal positif dalam proses penjemuran tembakau dengan sinar matahari langsung adalah dengan memanfaatkan sarana seperti lapangan desa, gudang desa, halaman-halaman masjid, KUD, maupun balai dusun dengan memberikan kontribusi pemasukan yang cukup besar sehingga menambah pemasukan bagi sarana yang dipakai untuk “menjemur” tembakau. Disamping keberlanjutan nilai-nilai dan kearifan lokal dalam keseluruhan proses produksi tembakau juga ada bentuk hubungan patron client.

Hubungan patron client merupakan salah satu bentuk hubungan antara dua pihak yang masing-masing merasa perlu untuk memiliki sekutu, yakni antara mereka yang memiliki status, kekayaan, dan kekuatan lebih tinggi (superior) dengan mereka yang memiliki status dan kekayaan lebih rendah (inferior) dan terbentuklah hubungan unggul-aseor (Hefni, 2009). Patron yang berkuasa dan kaya memberikan perlindungan pekerjaan, infra struktur dan berbagai manfaat lain kepada client yang tidak berdaya dan miskin, sebagai imbalannya client memberikan berbagai bentuk kesetiaan, pelayanan dan bahkan dukungan politik pada patron (Abdullah, 2008).

Dalam keseluruhan produksi tembakau hubungan patron client terdapat pada hubungan petani kecil atau buruh tani yang memiliki ketergantungan terhadap juragan atau “grider” pemodal tembakau dalam rangka melakukan kegiatan kerjanya untuk mengatasi keterbatasan sumber daya seperti modal untuk

biaya produksi, alat produksi dan akses pasar. Ketergantungan client / petani terhadap patron / juragan tidak hanya dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga aspek sosial lainnya, termasuk politik dimana apabila patron terjun dalam ranah politik seperti mencalonkan kepala desa, anggota dewan maupun lainnya dan tentu saja para client akan mendukungnya karena merasa berhutang budi.

Keadaan di Desa Campur Sari terhadap hubungan patron client masih nampak, dimana pemodal / patron dipegang langsung oleh kepala desa dan juga ketua APTISI (Asosiasi Petani Tembakau Seluruh Indonesia), Nurtantyo Wisnu Brata, SE. Uniknya, dalam sejarahnya Kepala Desa Campur Sari selalu dimenangkan oleh orang tua sampai kakek pejabat kades sekarang secara turun temurun yang juga merangkap sebagai juragan besar tembakau pada masanya dan bahkan jabatan kades sekarang dijabat oleh istrinya (Tirta Dwi Nuraini) dengan kemenangan telak mencapai 78% suara sah. Peran Kades yang merangkap sebagai pemodal masih dibutuhkan khususnya petani kecil yang kekurangan modal dengan model tidak memberatkan seperti "grider" pada ummnya dan pada saat panen raya Kades Campur Sari memiliki peran strategis dan sentral dalam pemasarannya karena telah menjadi orang kepercayaan pihak pabrik rokok dalam penentuan harga. Dengan demikian maka para petani sangat tergantung kepada Kadesnya, baik dalam permodalan, ketersediaan pupuk dan terutama akses pasar dan sebagai imbalannya patron juga memperoleh dukungan politik secara langsung, baik dalam pilkades maupun pilihan legislatif.

Di lain pihak, keberadaan APTISI secara umum sangat membantu petani terutama dalam memasarkan, melindungi dan menjaga kualitas produk tembakau lokal Temanggung

dari serbuan produk tembakau daerah lain yang sengaja dicampur dengan tembakau asli Temanggung. Peran APTISI ini memiliki akses langsung dengan pihak pabrik rokok sehingga terdapat relasi yang menguntungkan antara kedua belah pihak.

Tabel 2.1  
Produksi Tembakau

Tahun	Luas Lahan (hektar)	Produksi (tahun)
2008	11.440.00	5012.43
2009	12.253.73	6786.64
2010	14.537.15	6373.99
2011	14.244.00	9126.40
2012	15.587.50	9978.50

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Temanggung tahun 2013

Sementara itu, dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung, 14 kecamatan merupakan daerah penghasil tembakau dengan total produksi sebanyak 9978.50 ton yang berasal dari lahan seluas 15.578.50 hektar sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.1. Temanggung mendapat julukan "negeri tembakau", mengingat tembakau disamping memiliki nilai ekonomi yang tinggi juga merupakan warisan budaya nenek moyang yang terkenal dengan kreteknya.

Julukan negeri tembakau yang disandang Kabupaten Temanggung merupakan ciri khas daerah ini karena dari 20 kecamatan yang ada di wilayah ini, 14 kecamatan merupakan daerah penghasil tembakau yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka.

### Desa Campur Sari

Desa Campur Sari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bulu. Desa ini terletak di persimpangan Kecamatan Temanggung dan Kecamatan Parakan tepatnya di jalan raya Bulu. Jarak dari Kota Temanggung 5 km.

Tabel 2.2  
Produksi Tanaman Tembakau di Kab. Temanggung Tahun 2013

No	Kecamatan	Tegal	Sawah	Jumlah	Produktivitas	Produksi
1	Parakan	300	600	900	0,7	630
2	Bansari	900	300	1200	0,7	840
3	Kledung	1750	50	1800	0,7	1260
4	Bulu	1200	400	1600	0,7	1120
5	Tembarak	750	50	800	0,7	560
6	Selopampang	350	50	400	0,7	280
7	Tretep	1500	-	1500	0,7	1050
8	Wonobojo	850	50	900	0,7	630
9	Candiroto	200	500	700	0,7	190
10	Ngadirejo	1500	200	1700	0,7	1190
11	Temanggung	50	200	250	0,7	175
12	Tlogomulyo	650	150	800	0,7	560
13	Kedu	-	150	150	0,7	105
14	Jumo	-	300	300	0,7	210
<b>Jumlah</b>		<b>10000</b>	<b>3000</b>	<b>13000</b>		<b>9100</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Temanggung tahun 2013



Sumber: Monografi dan buku arsip Desa Campursari.

**Gambar 2.0**  
**Diagram Lokasi Desa Campursari**

Desa Campursari berada pada ketinggian 1.040 m dpl dan berjarak 1 km dari ibukota Kecamatan Bulu dan 5 km dari Ibukota Kabupaten.

#### **Aksesibilitas Kesejahteraan Keluarga**

Demokrasi ekonomi yang dijamin oleh konstitusi sebagai identitas perekonomian nasional, memuat makna bahwa masyarakat

memainkan peran sentral dalam proses pembangunan. Mubyarto (1999;26) mengungkapkan bahwa ekonomi kerakyatan analog dengan segala produksi yang dilakukan secara kooperatif, baik oleh pelaku ekonomi usaha mikro, kecil, menengah, maupun besar, sehingga kesejahteraan dapat didistribusikan secara adil dan merata kepada seluruh lapisan masyarakat.

Pendapat tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sumodiningrat (1999;68-70), bahwa demokrasi ekonomi atau ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, mencakup di dalamnya administrasi pembangunan nasional, meliputi perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan pelaporan (*evaluating*). Dalam konteks tersebut, Sumodiningrat menggarisbawahi bahwa salah satu motor penting dalam demokrasi ekonomi adalah terminologi “ekonomi rakyat” yang memiliki arti pemihakan terhadap ekonomi usaha kecil.

### Ketahanan Ekonomi Keluarga

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga petani tembakau akibat perilaku belanja pasca panen raya, yakni diukur melalui fenomena kemiskinan. Tujuan penelitian tersebut diilhami oleh definisi dari ketahanan ekonomi keluarga itu sendiri, sebagai sebuah konsep yang melibatkan kemampuan ekonomi keluarga dalam mengatasi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan ekonomis terhadapnya. Ketahanan ekonomi keluarga dalam konteks riil dapat diukur melalui fenomena kemampuan pemenuhan kebutuhan kehidupan keseharian yang dialami oleh suatu keluarga atau rumah tangga

tertentu. Sebagaimana disinggung dalam definisi operasional, pembahasan kemiskinan keluarga responden dalam penelitian ini akan dibahas menggunakan dua pendekatan ukur kemiskinan, yakni pendapatan per kapita Bank Dunia dan pengeluaran per kapita per bulan BPS seperti apa yang tersaji dalam bagian-bagian berikutnya.

Secara mikro, Simon Kuznets (1956) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab dari kemunculan kemiskinan adalah terdapatnya perbedaan kepemilikan sumber daya sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Pada pembahasan yang lebih eksplisit, terdapatnya perbedaan kemampuan (*skill*), ruang (*arena*), dan (*chance*) antara satu orang dengan yang lainnya merupakan alasan bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan tersebut dapat terjadi.

Oleh karena konsep kemiskinan Bank Dunia tersebut didasarkan pada besaran pendapatan per kapita subjek kemiskinan, maka profil kemiskinan responden dapat diketahui melalui dua variabel meliputi pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga terintegrasi dalam rumah tangga responden. Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai akumulasi pendapatan dari seluruh anggota keluarga, sehingga untuk memperoleh pendapatan per kapita per bulan dilakukan operasi pembagian antara pendapatan rumah tangga

Tabel 2.3  
Distribusi Kemiskinan Skala Pendapatan Responden Sebelum Panen raya

No	Kategori Keluarga	Pendapatan Per Kapita Per Bulan	Jumlah Responden (Keluarga)	Prosentase (%)
1	Sangat Miskin	≤ Rp 285.000,-	0	0
2	Miskin	≤ Rp 570.000,-	3	6
3	Tidak Miskin	> Rp 570.000,-	47	94
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 2.4  
Distribusi Kemiskinan Skala Pendapatan Responden Pasca Panen raya

No	Kategori Keluarga	Pendapatan Per Kapita Per Bulan	Jumlah Responden (Keluarga)	Prosentase (%)
1	Sangat Miskin	≤ Rp 285.000,-	0	0
2	Miskin	≤ Rp 570.000,-	1	2
3	Tidak Miskin	> Rp 570.000,-	49	98
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2013

Tabel 2.5  
Distribusi Kemiskinan Skala Pengeluaran Responden Sebelum Panen raya

No.	Kategori Keluarga	Pengeluaran Per Kapita Per Bulan	Jumlah Responden (Keluarga)	(%)
1.	Sangat Miskin	Tidak diketahui pasti	0	0
2.	Miskin	≤ Rp 233.740.-	2	4
3.	Hampir miskin	Rp 233.740.- s/d Rp 280.488	1	2
4.	Hampir Tidak Miskin	Rp 280.488 s/d Rp 350.610	1	2
5.	Tidak Miskin	≥Rp350.610	46	92
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2013

dengan jumlah anggota keluarga terintegrasi responden.

Hasil pengukuran kemiskinan berdasarkan garis pendapatan Bank Dunia memberikan gambaran bahwa tingkat kemiskinan responden pada konteks waktu sebelum panen raya mencapai prosentase 6% dari keseluruhan sampel. Tingkat kemiskinan responden tersebut dinilai rendah dengan satu digit, atau pada tataran kurang dari 10%. Hal tersebut memiliki arti bahwa masih terdapat kemiskinan yang terjadi di Desa Campursari jika tanpa terjadinya panen raya.

Catatan observasi memberikan pemahaman bahwa keseluruhan responden dalam kategori “miskin” tersebut merupakan petani yang memiliki luas lahan antara 2 sampai 3 kesuk dengan tanaman selain tembakau untuk mengisi masa tanam sebelum tembakau dan menempatkan usaha tani tembakau tersebut sebagai tumpuan pendapatan rumah

tangga. Daya dukung pendapatan dari aktivitas produktif di luar usaha tani tembakau tidak mampu menutupi distribusi pendapatan anggota keluarga.

Pengukuran kemiskinan menggunakan skala pendapatan Bank Dunia pada konteks waktu pasca peristiwa panen raya menghasilkan gambaran tingkat kemiskinan responden sebesar 2%. Hal ini disebabkan oleh panen raya yang didukung oleh membaiknya harga tembakau saat itu sehingga para petani tembakau di seluruh kabupaten Temanggung menikmati. Para petani banyak uang, bahkan perputaran uang sangat tinggi pada pasca panen raya tembakau.

Sesuai dengan ketentuan penilaian garis kemiskinan pendekatan BPS tahun 2012,(BPS; 2012) maka kondisi kemiskinan responden pada konteks waktu sebelum terjadinya peristiwa panen raya adalah sebagai berikut: (i) terdapat dua responden atau dalam

Tabel 2.6  
Distribusi Kemiskinan Skala Pengeluaran Responden Pasca Panen raya

No.	Kategori Keluarga	Pengeluaran Per Kapita Per Bulan	Jumlah Responden (Keluarga)	Prosentase (%)
1.	Sangat Miskin	Tidak diketahui pasti	0	0
2.	Miskin	≤ Rp 233.740.-	0	0
3.	Hampir miskin	Rp 233.740.- s/d Rp 280.488	0	0
4.	Hampir Tidak Miskin	Rp 280.488 s/d Rp 350.610	0	0
5.	Tidak Miskin	≥Rp350.610	50	100
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2013

prosentase 4% dari keseluruhan sampel dapat dikategorikan sebagai keluarga “miskin”; (ii) satu responden atau 2% yang berada dalam kategori keluarga “hampir miskin”; dan (iii) terdapat satu responden atau sebesar 2% dikategorikan “hampir tidak miskin”, dan (iv) dari keseluruhan sampel dapat dikategorikan sebagai keluarga “tidak miskin” sebesar 96% atau sebanyak 46 responden.

Dengan mendasarkan pada model pengolahan data terhadap kategori tersebut, maka sesuai dengan Tabel 2.6 diperoleh informasi bahwa kondisi keluarga responden pasca panen raya dalam kategori “tidak miskin” mencapai prosentase sebesar 100% sesuai dengan pendekatan Bank Dunia. Hal ini dikarenakan petani tembakau di wilayah Desa Campursari dalam membelanjakan uangnya pasca panen raya tidak membabi buta seperti daerah lereng pegunungan yang masih sangat konsumtif. Kondisi ini dipengaruhi oleh pengaruh geografis yang dekat dengan kota, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam menyikapi hasil panen raya.

Akar masalah dari kemiskinan terletak pada ketergantungan, isolasi, ketidakberdayaan, dan rendahnya harapan hidup. Manajemen ketergantungan yang buruk, isolasi terhadap kesempatan, dan ketidakberdayaan dalam menggunakan dan menambah nilai guna segala

aset dan kapabilitas menciptakan kantong-kantong kemiskinan dalam masyarakat.

Sebaran kemiskinan responden ditinjau dari pendapatan per kapita per bulan responden pada konteks waktu sebelum terjadinya kebakaran, seperti yang telah ditunjukkan oleh Tabel 2.7, menjelaskan bahwa terdapat 3 responden dikategorikan sebagai keluarga miskin, dan 47 responden dikategorikan sebagai keluarga tidak miskin. Peta sebaran kemiskinan responden tersebut menjadi berubah pada konteks waktu pasca terjadinya panen raya sesuai apa yang telah ditunjukkan oleh Tabel 2.6, dengan deskripsi bahwa seluruh responden dikategorikan sebagai keluarga tidak miskin. Adapun perubahan peta kemiskinan responden yang dimaksud dapat disajikan dalam tabel silang berikut ini.

Tabel 2.7 memberikan gambaran bahwa telah terjadi perubahan peta kemiskinan yang

Tabel 2.7  
Perubahan Distribusi Kemiskinan Berdasarkan Pendapatan Per Kapita Per Bulan Responden

Jumlah/ Prosentase	Sebelum Panen Raya	Setelah Panen Raya
<b>Tidak Miskin</b>	47 (94%)	49 (98%)
<b>Miskin</b>	3 (6%)	1 (2%)
<b>Sangat Miskin</b>	0 (0%)	0 (0%)
<b>(kronis)</b>		

Sumber: Data Primer 2013

dialami oleh responden dalam kategori “miskin” mencapai prosentase 6% pada sebelum panen raya dibandingkan dengan kondisi setelah panen raya 2%. Perubahan status kemiskinan setelah panen raya mengalami penurunan dari 3 orang (6%) menjadi 1 orang (2%) disebabkan oleh kepemilikan lahan yang hanya 2 kesuk atau 2000 meter persegi dan beban yang ditanggung sebesar 3 anggota keluarga. Responden nomor 22 ( Sistono, 45 tahun ) pada saat panen raya menghasilkan pendapatan rata-rata perbulan sebesar Rp. 1.667.000,- dan dibagi 3 anggota keluarga sehingga pendapatan perkapitanya hanya Rp. 555.667,- perbulan atau termasuk kategori miskin dengan pendapatan dibawah Rp. 570.000,- perbulan. Penurunan statistik angka kemiskinan responden tersebut didasarkan pada rumusan perhitungan:  $(t_2 - t_1) \div t_1 \times 100\%$ , dengan keterangan simbol berupa “ $t_1$ ” sebagai prosentase angka responden miskin sebelum panen raya tembakau dan “ $t_2$ ” sebagai prosentase angka responden miskin pasca panen raya tembakau. Berbanding terbalik dengan responden dalam kategori ”miskin”, mengalami penurunan 66,7% dan responden dalam kategori “tidak miskin” mengalami

kenaikan mencapai prosentase sebesar 4.3%.

Untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara peningkatan angka kemiskinan responden dengan panen raya tembakau , maka pengujian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji komparasi kondisi responden antara sebelum panen raya tembakau dengan kondisi setelahnya. Secara lebih eksplisit, teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji komparasi non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Asumsi peneliti menggunakan teknik pengujian berjenis non parametrik tersebut berdasarkan pertimbangan jumlah sampel yang relatif sedikit, yakni 50 responden, dan teknik pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak (*random*), sedangkan asumsi penggunaan teknik *Wilcoxon Signed Ranks Test* berdasarkan pertimbangan variabel yang diperbandingkan berupa dua variabel yang berhubungan dan perpasangan, meliputi: pendapatan rumah tangga antara sebelum dan sesudah panen raya tembakau, pengeluaran rumah tangga antara sebelum dan sesudah panen raya tembakau, dan berbagai variabel lain yang sejenis.

**Tabel 2.8**  
***Wilcoxon Signed Ranks Test***  
**Pendapatan Sebelum dan Sesudah Panen Raya**  
**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PendapatanSesudahPanen – PendapatanSebelumPanen	Negative Ranks	11 <sup>a</sup>	18,09	199,00
	Positive Ranks	39 <sup>b</sup>	27,59	1076,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	50		

- a. PendapatanSesudahPanen < PendapatanSebelumPanen
- b. PendapatanSesudahPanen > PendapatanSebelumPanen
- c. PendapatanSesudahPanen = PendapatanSebelumPanen
- d. Diolah dari data primer 2013

Tabel 2.9  
Wilcoxon Signed Ranks  
Test Statistics<sup>a</sup>

PendapatanSesudahPanen – PendapatanSebelumPanen	
Z	-4,233 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

c. Diolah dari data Primer 2013

Perbandingan pendapatan rumah tangga antara sebelum panen raya dengan setelah panen raya menunjukkan hasil bahwa sebanyak 39 responden atau dalam prosentase 78% dari keseluruhan sampel mengalami kenaikan angka pendapatan pada konteks waktu pasca Panen Raya. Adapun sisa 11 responden mengalami penurunan pendapatan.

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauhmana panen raya tembakau mempengaruhi perubahan nilai pendapatan rumah tangga responden, maka dapat diketahui melalui hasil olah uji *Wilcoxon Signed Ranks* sesuai dengan sajian Tabel 2.8, dengan ketentuan pembacaan: a) H0 memiliki arti bahwa tidak terdapat pengaruh panen raya tembakau terhadap perubahan pendapatan rumah tangga responden; b) H1 memiliki arti bahwa terdapat pengaruh panen raya tembakau terhadap perubahan rumah tangga responden; c) H0 diterima apabila probabilitas (*Asymp. Sig. 2 tailed*) lebih dari 0,05; dan (d) H0 ditolak apabila probabilitas kurang dari 0,05.

Uji statistik menunjukkan bahwa nilai z sebesar -4.233 dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,00—jauh lebih kecil dari 0,05—sehingga nilai tersebut analog dengan H1 diterima, atau dalam arti bahwa panen raya tembakau memiliki pengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga responden.

Setelah diketahui Tabel 2.9 bagaimana panen raya secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga responden, selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana panen raya tembakau tersebut mempengaruhi kesejahteraan responden, maka dalam hal ini dibahas terlebih dahulu hubungan antara keberadaan panen raya tersebut dengan pendapatan per kapita per bulan responden. Seperti teknik uji yang digunakan pada pembahasan sebelumnya, upaya pembahasan hubungan antara panen raya dengan pendapatan per kapita per bulan responden dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks*.

Panen raya tembakau petani Desa Campursari tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan dalam arti negatif pendapatan rumah tangga responden. Tabel ranking *Wilcoxon* menunjukkan bahwa dalam sebaran 50 sampel, terdapat frekuensi sebanyak 39 responden mengalami kenaikan pendapatan per kapita per bulan dengan besaran rata-rata penurunan mencapai prosentase 74%. Sedangkan sebaran sisa sampel, meliputi 11 responden mengalami penurunan pendapatan per kapita.

Sementara itu tabel uji statistik *Wilcoxon* pada Tabel 2.11 menunjukkan bahwa nilai z sebesar -4,513 dengan nilai *asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai 0,000. Sesuai

Tabel 2.10  
Wilcoxon Signed Ranks Test  
Pendapatan Sebelum dan Sesudah Panen Raya Perkapita Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
PendSesudahPanenPerkapita – PendapatanSebelumPerkapita	Negative Ranks	11 <sup>a</sup>	170,00
	Positive Ranks	39 <sup>b</sup>	1105,00
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	50	

- a. Pendapatan Sesudah Panen Perkapita < Pendapatan Sebelum Perkapita  
 b. Pendapatan Sesudah Panen Perkapita > Pendapatan Sebelum Perkapita  
 c. Pendapatan Sesudah Panen Perkapita = Pendapatan Sebelum Perkapita  
 d. Diolah dari Data Primer 2013

Tabel 2.11  
Wilcoxon Signed Ranks  
Test Statistics<sup>a</sup>

PendSesudahPanenPerkapita – PendapatanSebelumPerkapita	
Z	-4,513 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
 b. Based on negative ranks.  
 c. Diolah dari data Primer 2013

dengan mekanisme pembahasan pada bagian sebelumnya, apabila H<sub>0</sub> diletakkan sebagai simbol ketiadaan pengaruh panen raya tembakau dengan perubahan pendapatan per kapita per bulan responden, dan H<sub>1</sub> diletakkan sebagai simbol terdapatnya suatu pengaruh, maka nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 memiliki arti H<sub>a</sub> diterima, atau panen raya tembakau tersebut memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan per kapita per bulan responden.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji data baik ditinjau dari perspektif pendapatan rumah tangga per bulan maupun pendapatan per kapita per bulan responden, panen raya tembakau memiliki andil terhadap perubahan dalam arti negatif, sehingga kondisi tersebut dapat diletakkan sebagai asumsi bahwa ketidakhadiran secara utuh atas panen raya

tersebut berperan penting kepada kemerosotan kesejahteraan keluarga, termasuk di dalamnya peningkatan angka kemiskinan responden. Hal ini disebabkan karena usaha tani tembakau merupakan satu-satunya andalan dan telah terbukti secara turun-temurun membawa tingkat pendapatan yang tinggi diantara komoditas lainnya.

Selain menyebabkan perubahan peta kemiskinan responden berdasarkan pendekatan pendapatan per kapita per bulan, panen raya tembakau juga berdampak terhadap perubahan peta kemiskinan responden berdasarkan pendekatan pengeluaran per kapita per bulan responden.

Berdasarkan pembacaan tabulasi silang Tabel 2.12, maka diperoleh gambaran bahwa bersamaan dengan panen raya tembakau, terdapat perubahan dalam kondisi kategori

Tabel 2.12  
Perubahan Distribusi Kemiskinan  
Berdasarkan Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Responden

Jumlah/Prosentase	Sebelum Panen Raya	Setelah Panen Raya
<b>Tidak Miskin</b>	46 (92%)	50 (100%)
<b>Hampir Tidak Miskin</b>	1 (2%)	0 (0%)
<b>Hampir Miskin</b>	1 (2%)	0 (0%)
<b>Miskin</b>	2 (4%)	0 (0%)
<b>Sangat Miskin</b>	0	0 (0%)

Diolah dari data primer 2013

“miskin, hampir miskin, hampir tidak miskin ke kategori tidak miskin” yang dialami oleh responden.

Angka peningkatan tersebut diperoleh dari rumusan berupa  $(t_2 - t_1) \div t_1 \times 100\%$  dengan menempatkan “ $t_1$ ” sebagai akumulasi prosentase angka responden dalam kategori “miskin” dan “hampir miskin” sebelum panen raya tembakau dan “ $t_2$ ” sebagai akumulasi prosentase angka responden dalam kategori “miskin” dan “hampir miskin” pasca panen raya tembakau. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan dari kategori “Miskin”, “Hampir Miskin”, dan “Hampir Tidak Miskin” menjadi kategori “Tidak Miskin”. Kategori “Tidak Miskin” meningkat sebesar 8,7 % setelah panen raya tembakau. Secara keseluruhan di sini dapat dikatakan bahwa keberadaan panen raya tembakau merupakan faktor penting dalam perubahan kesejahteraan keluarga responden.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Panen Raya Tembakau memiliki peranan signifikan bagi ketahanan ekonomi keluarga. Keberadaan usaha tani tembakau tersebut memberikan pemerataan dan kesetaraan (*equity*) atas pemanfaatan bagi petani tembakau dalam melakukan aktivitas produktif di dalamnya.

*Pertama*, panen raya tembakau memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian keluarga petani tembakau di dalamnya. Ditinjau dari aspek fungsi merupakan arena yang menyediakan jaringan sosial bagi petani di dalamnya. Jaringan sosial tersebut menyediakan nilai-nilai yang belum tentu dapat ditemui di luar arena tersebut, seperti nilai gotong royong / guyup rukun dalam masa tanam sampai dengan panen raya, pelestarian nilai-nilai lokal dalam aktivitas usaha tani tembakau, perlindungan terhadap keamanan menjelang panen raya dan membantu dalam upaya keberlanjutan pengadaan bahan utama industri rokok. Keberadaan usaha tani tembakau tersebut merupakan representasi dari kemandirian dan wadah alternatif dari masalah ketenagakerjaan, meski cenderung bergerak di sektor informal. Meskipun demikian, keberadaannya cukup membantu pelaku usaha di dalamnya untuk menciptakan partisipasi keluarga dalam mengadakan pemenuhan kebutuhan dasar dan mengurangi angka ketergantungan terhadap pemerintah serta dapat menciptakan lapangan kerja di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pertembakauan mulai dari masa tanam sampai dengan pasca panen.

*Kedua*, meskipun panen raya tembakau telah memberikan dampak positif terhadap

ketahanan ekonomi keluarga petani tembakau di dalamnya, akan tetapi hal ini selalu diikuti dengan budaya belanja pasca panen raya. Secara signifikan hal tersebut mempengaruhi pendapatan petani itu sendiri maupun pendapatan rumah tangga, serta secara sistemik berpengaruh juga terhadap besaran konsumsi rumah tangga. Perbandingan antara konteks waktu sebelum panen raya dan sesudahnya yang diikuti oleh perilaku belanja, menunjukkan adanya peningkatan angka kemiskinan responden sehingga kondisi tersebut analog dengan kemerosotan nilai kesejahteraan keluarga yang berimplikasi juga terhadap ketahanan ekonomi keluarga pelaku usaha.

Pada akhir kesimpulan, maka secara keseluruhan perilaku petani tembakau dalam membelanjakan uangnya pasca panen raya tembakau memberikan pengaruhnya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Perilaku belanja tersebut merupakan bagian dari gaya hidup dan bentuk lain dari model investasi petani tembakau yang dianggap simpel dan praktis dalam menyimpan uangnya dibandingkan menyimpan uang di bank yang dapat dijual secara cepat dan mudah apabila sewaktu-waktu dibutuhkan dalam bentuk emas maupun kendaraan bermotor. Penjualan kembali aset yang dimiliki ketika panen raya dalam masa tanam tersebut tentunya para petani mengalami kerugian dari harga ketika membelinya dulu, tetapi mereka sudah cukup puas dengan gaya hidup yang mereka rasakan ketika memilikinya. Meskipun demikian keberadaan usaha tani tembakau di Desa Campursari tidak dapat digantikan begitu saja oleh bentuk arena lainnya.

Dari kesimpulan ini juga muncul bentuk hubungan yang mantap antara patron dan

client yang berlangsung lama yang membentuk hubungan dwi tunggal yang bersifat pribadi yang bermula dari hubungan ekonomi sampai dengan akses politik, baik lokal maupun nasional. Berkaitan dengan kesimpulan utama penelitian, secara umum *saran* yang dapat diarahkan kepada pemerintah daerah bahwa keberadaan panen raya tembakau yang terjadi tiap tahun dapat diberdayakan agar lebih bermanfaat serta dapat merubah perilaku masyarakat dalam menyikapi panen raya tembakau yang seakan-akan menjadi ikon “mumpung hujan uang” apapun dibelanjakan demi memenuhi nafsu dan gaya hidup, meskipun hal ini lambat laun mulai berkurang seiring dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mempersiapkan masa depan keturunan mereka.

Di lain pihak, terutama pemerintah akan dapat secara maksimal memanfaatkan momen panen raya tembakau sehingga peredaran uang bisa bertahan lama dan dapat mengangkat potensi ekonomi lebih banyak lagi sekaligus secara konsisten mampu melestarikan keberadaannya, bahkan menambah daya akomodatifnya serta dicarikan alternatif pemanfaatan komoditas tembakau tidak hanya untuk bahan utama pabrik rokok saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk industri obat / farmasi, campuran minyak pelumas anti pacet/ lintah, bahan pengawet kayu, pencampur anti serangga/insektisida, pencampur perekat bahan mebel dan lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, N.R., 2008, “Eradicating Corruption”, *The Malaysian Experience, JOAAG*, Vol. 3, No. 1, Hal. 22.
- Amal, Ichlasul, dan Armawi, Armaidly (Ed.), 1996, *Sumbangan Ilmu Sosial*

*Deny Setiawan -- Perilaku Belanja Petani Tembakau Pasca Panen Raya Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Study Di Desa Campur Sari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah)*

- Terhadap Konsepsi Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- BPS, 2012, Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2011-2012 dalam *Berita Resmi Statistik*, BPS, Jakarta.
- Hefni, Moehammad. 2009. Patron Client Relationship Pada Masyarakat Medan , *KARSA*.Vol.XV. hal 24 .
- Ismawan, Bambang., 2003, Artikel: Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah, Tahun II-No.1-Maret2003, diakses dari [www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org).
- Kusznet, Simon, S., 1956, *Long Term Change in The National Income of The United State of America Since 1870*, Cambridge: Bowes and Bowes.
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto., 1999, *Reformasi Sistem Ekonomi dari Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumodiningrat., 1999, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta : Gramedia.